

Menghindari Tindakan Bullying di SD Plus Al-Muhajirin Purwakarta

Avoiding Bullying at SD Plus Al-Muhajirin Purwakarta

Neneng Sri Wulan¹, Anisa Fitriani², Juliati Ningsih³, Maria Khofifah Rhamadan⁴,
Vena Elvana⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: neneng_sri_wulan@upi.edu¹, annisafitriani1230@upi.edu², juliati1304@upi.edu³, mariakr120@upi.edu⁴,
venaelvana@upi.edu⁵

Article History:

Received: 27 Juni 2023

Revised: 18 Juli 2023

Accepted: 21 Agustus 2023

Keywords: *Bullying/Bullying,
Elementary School*

Abstract: *Bullying/bullying is unpleasant behavior both verbally, physically, or socially in the real world and in cyberspace that makes a person feel uncomfortable, hurt and even pressured, whether done by individuals or groups (Sri Wahyuningsih, 2021). This study aims to analyze bullying behavior and the teacher's role in dealing with bullying behavior among students towards the formation of student character. This negative behavior is most likely done because they have been the victim of bullying from someone more powerful, for example a parent, sibling, senior or peer. Factors that cause bullying can be divided into 2 causes, namely internal and external causes. Internal causes are personality characteristics, past violence, and parental attitudes while external causes are the social and cultural environment. Bullying can be prevented from an early age, because bullying is not something that can only be done by adults, but can be done by all ages, therefore it can be prevented as early as possible. And because of that students carry out socialization of acts of bullying in elementary schools in fostering a sense of concern for fellow peers for elementary students.*

Abstrak

Perundungan/Bullying adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan bahkan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok (Sri Wahyuningsih, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku perundungan serta peranan guru dalam menangani perilaku perundungan antar siswa terhadap pembentukan karakter siswa. Perilaku negatif ini kemungkinan besar banyak dilakukan karena mereka pernah menjadi korban perundungan dari seseorang yang lebih kuat, misalnya orang tua, kakak kandung, kakak kelas atau teman sebaya. Faktor penyebab terjadinya perundungan bisa dibedakan menjadi 2 penyebab yakni penyebab internal dan eksternal. Penyebab internal adalah karakteristik kepribadian, kekerasan pada masa lalu, dan sikap orangtua sedangkan penyebab eksternal adalah lingkungan sosial dan budaya. Perundungan dapat dicegah dari sejak dini, karena perundungan bukanlah hal yang hanya bisa dilakukan oleh orang dewasa saja, melainkan dapat dilakukan oleh semua kalangan umur maka dari itu dapat dicegah dari sedini mungkin. Dan oleh sebab itu mahasiswa melakukan sosialisasi tindakan perundungan di sekolah dasar dalam menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama teman sebaya untuk siswa SD.

*Anisa Fitriani, annisafitriani1230@upi.edu

Kata Kunci: Perundungan/*Bullying*, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) ialah jenjang pendidikan yang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah pada dasarnya memiliki peran penting dalam setiap aspek pembelajaran yang diimplementasikan setiap harinya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa pendidikan dasar itu memiliki dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan juga mengikuti pendidikan yang lebih lanjut. Berdasarkan kutipan diatas, diketahui bahwa tujuan dari sekolah dasar itu yakni tentang meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan pada diri masing-masing anak sekolah dasar. Selain itu, pendidikan pun berperan sebagai suatu pondasi yang dimana pondasi ini yang akan menopang segala sesuatu yang ada diatas maupun didepannya.

Tingkatan sekolah dasar di Indonesia dimulai dengan usia 6-7 tahun. Pendidikan dasar ini merupakan salah satu pondasi yang mendasari anak untuk belajar. Pendidikan inilah pondasi untuk menempuh tujuan kepribadian anak yang baik untuk masuk ke tahap selanjutnya. Namun, apabila pondasi hanya di utamakan untuk pembelajaran, kecerdasan dan pembentukan watak saja itu bisa terbilang kurang kuat untuk memenuhi tujuan pondasi yang baik, maka efek dari pondasi tersebut terbilang kurang dan tidak kuat atau bisa saja nantinya anak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal negative. Hal tersebut menjadi pengaruh terhadap orang tua yang menyimpan harapan kepada pihak sekolah dan guru yang bertanggung jawab dikelas. Harapan orang tua terhadap sekolah sangatlah tinggi untuk bisa menjaga dan mengajarkan kepada anak mereka, karena pembelajaran sekolah bukan hanya pembelajaran yang dipahami secara materi saja, akan tetapi dipelajari melalui sifat, watak, dan kepribadian seseorang. Namun, sebenarnya pembelajaran pertama anak itu terdapat pada lingkungan keluarga terlebih dahulu sebelum ke sekolah dasar dan guru. Akan tetapi, tidak sedikit orang tua peran nya tergantikan oleh pihak guru dan sekolah karena tuntutan pekerjaan orang tua yang tidak bisa ditinggalkan. Oleh karena itu, perhatian orang tua terhadap anak sangatlah kurang dan anak pun kurang mendapat pembentukan watak, dan kepribadian dari keluarga ataupun orang tua.

Banyak hal negative dari lingkungan baru yang anak temui sehingga dapat memicu kepribadian dan watak anak menjadi buruk. Lingkungan baru memiliki beragam hal yang diketahui dikalangan anak-anak sekolah dasar. Tak jarang anak sulit beradaptasi dengan lingkungan baru. Salah satu contohnya yakni anak baru di sekolah tersebut, pastinya dari beberapa individu yang tidak saling suka dengan kehadiran teman baru yang datang dari sekolah lain, dengan sikap yang begitu banyak sekali mengakibatkan anak mendapatkan kejadian *bullying*. Pada umumnya, banyak sekali korban *bullying* yang terjadi pada anak sekolah dasar yang mayoritas ia pribadi yang lemah, pemalu, tidak suka bersosialisasi dengan teman lainnya, pendiam, tertutup, dan special (cacat, pandai, cantik, atau yang mempunyai ciri tubuh yang berbeda dengan anak lainnya) yang menjadi bahan ejekan (Astuti, 2008).

Penanganan kasus *bullying* dapat dilakukan dengan pencegahan yang dimulai dari diri anak tersebut dan lingkungan anak. Salah satu penanganan pencegahan yang berasal dari diri anak sendiri yaitu dengan peningkatan penghargaan diri anak atau disebut dengan *selfesteem*. Peningkatan tersebut dapat dilakukan dengan peningkatan beberapa komponen. Selain itu, peran orang tua dan guru pun sangat menentukan dalam peningkatan *selfesteem* anak untuk pencegahan kasus *bullying*. Berdasarkan pemaparan mengenai *bullying* sebelumnya, maka pengabdian yang dilakukan yaitu

berupa seminar kepada siswa/peserta didik dalam menghindari tindakan bullying di Sekolah Dasar. Seminar ini bertujuan untuk memberi pengajaran kepada siswa, mengajarkan untuk tidak bertindak semau mereka terhadap orang lain, teman ataupun lainnya. Dengan adanya seminar tentang *bullying* ini, diharapkan siswa, guru, dan orang tua dapat bekerja sama untuk memantau setiap watak dan kepribadian siswa di sekolah maupun di rumah. Selain itu, diadakannya seminar *bullying* ini untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku apa saja yang pernah dilakukan temannya kepada teman lainnya.

METODE

Pengabdian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di kabupaten Purwakarta dengan sasaran siswa sekolah dasar. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi. Sosialisasi ini dilaksanakan dalam kurun waktu satu hari. Adapun dalam pelaksanaannya, sosialisasi tersebut dilakukan dengan 4 tahapan yaitu diantaranya:

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan ini dimulai dengan pembentukan kelompok dan dilanjutkan dengan pembuatan proposal.

2. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini dilakukan selama satu pekan sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut dilakukan dengan persiapan perizinan kepada SD terkait sebagai tempat dan sasaran kami dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Dilanjutkan dengan menyiapkan penyusunan jadwal kegiatan, alat-alat yang perlu dibutuhkan dalam kegiatan, konsumsi untuk para peserta dan pembersihan tempat pelaksanaan

2. Tahap Pelaksanaan

1) Pengenalan tentang menghindari tindakan bullying

4. Tahap evaluasi

HASIL

Program pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan di SD Plus Al-Muhajirin. Dengan kegiatan utama melalui pemecahan masalah berupa pengenalan, pengarahan dan pencegahan. Berikut adalah pemaparan hasil dari kegiatan utamanya.

1) Pengenalan bullying

Kegiatan pertama yaitu pengenalan bullying beserta jenis-jenisnya yang sering kali tidak kita sadari saat ada di lingkungan interaksi, ataupun pada sosial media yang seringkali kita gunakan dalam kegiatan sehari-hari. Maksud dari kegiatan ini adalah agar para murid mengetahui apa arti bullying yang sebenarnya, apa saja jenis-jenis tindakan bullying.

2) Pengarahan tindakan bullying melalui pembacaan dongeng

Kegiatan kedua yaitu siswa diarahkan melalui kegiatan pembacaan dongeng yang menarik agar mengetahui mana tindakan benar dan tindakan salah. Kegiatan ini memberikan para siswa pengalaman belajar yang nantinya akan mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

3) Pencegahan tindakan bullying

Kegiatan ketiga ini, agar mencegah terjadinya tindakan bullying, siswa diberi untuk bersikap awas, bersikap waspada yaitu dengan diberi penanganan dengan adanya laporan perundungan di sekolah, di antaranya:

a. Siswa melaporkan kasus bullying

b. Guru menangani langsung kasus tersebut

- c. Guru segera melaporkan insiden pada pihak sekolah
 - d. Laporan kasus dicatat dengan baik dan siswa diperingati oleh pihak sekolah
- Ke empat poin tersebut dilakukan agar tindakan bullying yang sering terjadi dapat berkurang.



Gambar 1 Kegiatan pematerian bullying

Kegiatan pertama hingga kegiatan ketiga terlaksana dengan baik. Seluruh siswa dapat mengetahui arti dari bullying, juga tindakan-tindakan yang ada di kehidupan sehari-hari melalui pembacaan dongeng. Siswa juga dapat mengetahui apa saja tindakan yang merujuk pada bullying baik dari kontak fisik, verbal, non verbal, ataupun cyber bullying. Ketika sesimembaca dongeng serta media visual pada siswa, mereka menyimak dengan saksama, parasiswa bergiliran untuk mengemukakan perasaannya apakah ada yang merasa selalu mendapat bullying, juga terdapat sesi tanya jawab yang segera seputar bullying.



Gambar 2 Menceritakan pengalaman mendapatkan bullying

Berikut merupakan factor pendukung dan penghambat saat berlangsungnya pengabdian:

1. Faktor Pendukung

- a. peserta yang antusias mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir, sehingga setiap kegiatan dapat terlaksana dengan baik;
- b. tim P3K melakukan tugas masing-masing dengan baik dan dapat bekerja sama dengan baik;
- c. pihak sekolah yang kooperatif dalam mengirimkan perwakilan guru serta perwakilan siswa kelas 6 untuk mengikuti kegiatan pelatihan tersebut.

2. Faktor Penghambat

- a. kegiatan pada pelatihan tersebut dilakukan pada setelah pandemic Covid-19, namun pesertaharus dibatasi;
- b. waktu pelaksanaan yang terbatas karena pada masa pandemi Covid-19 peserta tidak boleh berada di dalam ruangan terlalu lama.

Berikut ini adalah hasil evaluasi kegiatan berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan.

1. Seluruh peserta telah mengetahui materi mengenai bullying serta tindakan dan jenis nya. namun sayangnya karena hanya 50 siswa-siswi kelas 6 yang mendapatkan ilmu ini, sisa nya kurang lebih 110 siswa belum mengetahui dengan baik materi mengenai *bullying*. Dengan mengikuti kegiatan ini para peserta dapat menghindari tindakan yang tertuju pada bullying.
2. Setiap kegiatan yang telah dijadwalkan diikuti oleh semua peserta dengan antusias. Tim P3K pun melaksanakan tugas masing-masing dengan tepat.

Kegiatan pelatihan dilakukan pada masa pandemi Covid-19 berakhir sehingga masih tidak dapat mengundang lebih banyak peserta. Kegiatan pelatihan pun dilakukan dengan mengikutiprotokol kesehatan dan keselamatan Covid-19. Dikhawatirkan adanya peserta yang memang sedang mengalami flu, maka pemakaian masker dan penerapan pola duduk berjarak pada saat pelatihan pun dilakukan, namun tidak mengurangi kelancaran seluruh tahapan kegiatan.

KESIMPULAN

Bullying adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik maupun sosial di dunia nyata atau di dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, tersinggung bahkan tertindas oleh individu atau kelompok. Ada empat pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku bullying yaitu pelaku bullying, korban bullying, Bully-victim yaitu mereka yang berperilaku agresif tetapi juga menjadi korban perilaku agresif, dan Pihak netral adalah pihak yang tidak melakukan perilaku agresif atau bullying. Untuk jenis-jenis tindakan bullying dibagi menjadi tiga yaitu bullying fisik, verbal lalu ada Cyber bullying bentuk bullying terbaru yang dilakukan di internet atau media sosial. Dan aktor penyebab terjadinya bullying antara lain dari keluarga, sekolah, kelompok sebaya, kondisi lingkungan sosial, dan tayangan televisi atau media cetak.

Dampak bullying ada jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, bullying dapat menyebabkan perasaan tidak aman, isolasi, rendah diri, depresi atau stres, yang dapat menyebabkan bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban bullying dapat mengalami masalah emosional dan perilaku. Efek jangka panjang dari intimidasi belum tentu dipahami oleh pelaku intimidasi, korban, atau guru dan orang tua. Ini karena efeknya lebih bersifat psikologis dan emosional, yang tidak terlihat dan prosesnya sangat lambat, memakan waktu lama dan tidak instan. Lalu pencegahan bullying yang dapat dilakukan adalah ubah cara mendidik dan memperlakukan peserta didik, bangun komunikasi yang aktif dengan para orang tua, pemberian pemahaman yang tepat mengenai bullying kepada orang tua, guru dan siswa dengan mengikuti seminar-seminar dan lain-lain, deklarasi kampanye anti bullying seperti membuat poster-poster anti bullying dan lain-

lain, dan yang terakhir adanya bimbingan konseling (BK) di sekolah yang menjadi tempat pengaduan yang diharasiakan dan untuk menemukan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang terjadi.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, P. R. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo
- Dr. Nur Zaida. M.Pd. (2022). *Bagaimana Penanganan Laporan Perundungan di Sekolah. Program anti Bullying di Sekolah*,
- Coloroso, B. (2007). *The Bully, The Bullied, and The Bystander*. New York: HarperCollins.
- Kohut, & Margaret, R. (2007). *The Complete Guide to Understanding, Controlling and Stopping Bullies & Bullying: a Complete Guide for Teachers and Parents*. Florida: Atlantic Publishing.
- Prasetyo, A. (2011). *Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19–26.
- Sri Wahyuningsih, M. P. (2021). *Stop Perundungan/Bullying Yuk. Stop Perundungan/Bullying Yuk*, hal 6.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>
- Fitri, D., & Aini, N. (2018). *SELF ESTEEM PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR UNTUK PENCEGAHAN KASUS BULLYING*.
- Yulia Angga Dewi Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, P. (2020). *EdukasI: Jurnal Pendidikan Dasar Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar*. 1(1), 39–48. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>